



## Refleksi Siswa Terhadap Perjalanan Perkembangan Psikologis Dari Pralahir Hingga Dewasa Muda

### *Students' Reflections on Their Psychological Development from Prenatal to Early Adulthood*

Risma Nata Saputri<sup>1\*</sup>, Refni Jupisa<sup>2</sup>, Almaida Rahayu<sup>3</sup>, Tiara Indri Prameswari<sup>4</sup>,  
Yudo Handoko<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Administrasi Pendidikan, FKIP, Universitas Jambi

Email : [rismanatasapitri03@gmail.com](mailto:rismanatasapitri03@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [refnijupisa@gmail.com](mailto:refnijupisa@gmail.com)<sup>2</sup>, [almaida.2435@gmail.com](mailto:almaida.2435@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[tiaraindrprameswari@gmail.com](mailto:tiaraindrprameswari@gmail.com)<sup>4</sup>, [yudo@unj.ac.id](mailto:yudo@unj.ac.id)<sup>5</sup>

---

#### Article Info

##### Article history :

Received : 08-06-2025

Revised : 10-06-2025

Accepted : 12-06-2025

Published : 15-06-2025

#### Abstract

*This study was conducted with the aim of examining various stages of psychological growth experienced by children and adolescents. The approach used is based on the perspectives and personal stories of junior and senior high school students. The main focus of this research is to understand how students perceive their developmental journey—from the prenatal stage, infancy, childhood, to adolescence and early adulthood. This study stems from the belief that each individual has a unique developmental experience. These experiences are influenced not only by biological and genetic factors but also by the surrounding environment, emotional states, cultural background, and daily social interactions. Therefore, it is crucial to understand how students interpret their life experiences as part of a complex and dynamic psychological journey. The purpose of this research is to explore the internal dynamics and subjective views that are often overlooked when using only quantitative methods or external observations by listening directly to the students. The main goal is to gain a more comprehensive insight into how students understand and interpret various aspects that influence their thoughts, emotions, social interactions, and moral values, as well as how these experiences shape their identity, principles, and worldview as individuals in important developmental stages.*

**Keywords :** *child development, adole scence, developmental psychology*

---

#### Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud untuk mengkaji berbagai fase pertumbuhan psikologis yang dialami anak-anak dan remaja. Pendekatan yang digunakan adalah melalui sudut pandang dan kisah pribadi siswa-siswi yang duduk di bangku SMP dan SMA. Perhatian utama riset ini tertuju pada bagaimana para siswa mengerti alur perkembangan diri mereka, mulai dari sebelum lahir, masa bayi, periode anak-anak, hingga memasuki usia remaja dan dewasa muda. Studi ini berangkat dari keyakinan bahwa setiap individu memiliki pengalaman unik dalam perkembangannya. Pengalaman ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis dan genetika, tetapi juga oleh lingkungan sekitar, perasaan yang dirasakan, budaya yang dianut, serta interaksi dengan orang lain sehari-hari. Oleh karena itu, menjadi krusial untuk mengerti bagaimana siswa memaknai pengalaman hidup mereka sebagai bagian dari perjalanan psikologis yang kompleks dan dinamis. Tujuan dari penelitian ini adalah menggali gambaran tentang dinamika internal dan pandangan subjektif yang sering kali terlewatkan jika hanya menggunakan metode kualitatif atau observasi dari luar,



yaitu dengan mendengarkan langsung dari para siswa. Target utamanya adalah memperoleh wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana siswa mengerti dan mengartikan berbagai aspek yang memengaruhi perkembangan pikiran, perasaan, interaksi sosial, dan nilai-nilai moral, serta bagaimana pengalaman-pengalaman tersebut membentuk jati diri, prinsip, dan pandangan mereka sebagai individu di fase perkembangan yang penting ini.

**Kata Kunci:** perkembangan anak, remaja, psikologi perkembangan

## PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak awal memegang peranan krusial dalam perjalanan tumbuh kembang seorang manusia, periode ini menjadi sangatlah penting karena anak-anak sangat rentan menerima pengaruh dari stimulus yang ada di lingkungan sekitar mereka. Pada fase ini, seorang anak memiliki kesiapan untuk menjalankan berbagai kegiatan agar dapat mengerti serta mengatur lingkungan di sekelilingnya (Erviana dkk, 2024). *Golden age* adalah rentang waktu saat anak-anak menjadi lebih reseptif terhadap upaya pendidikan melalui berbagai dorongan dan keadaan, baik yang terencana maupun yang terjadi begitu saja. Di masa sensitif ini, potensi fisik serta kemampuan berpikir anak tumbuh optimal dan sigap menyesuaikan diri dalam menghadapi setiap tantangan perkembangan, yang tercermin dalam tingkah laku mereka sehari-hari (Mahmud dkk, 2023).

Pendidikan untuk anak-anak di usia dini secara umum meliputi segala upaya dan tindakan yang dilakukan oleh orang tua serta pendidik dalam mendidik dan merawat anak-anak. Tindakan tersebut dirancang untuk menciptakan suasana dan lingkungan yang memungkinkan anak-anak menjelajahi pengalaman belajar yang memiliki arti. Anak-anak memperoleh pengetahuan melalui pengamatan, meniru, dan percobaan yang diulang, melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan yang mereka miliki. Perkembangan anak di usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan serta memenuhi kebutuhan mereka di berbagai bidang seperti kreativitas, bahasa, emosi, interaksi sosial, persepsi sensorik, dan keterampilan motorik (Jaoza, 2024).

Lingkungan berfungsi sebagai alat penting bagi anak-anak untuk menggali serta mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami betapa pentingnya teori perkembangan sosial. Selain itu, penelitian ini berfokus pada pemahaman akan peran krusial sosialisasi dalam komunitas anak usia dini dan untuk mendukung serta mendorong perkembangan mereka secara menyeluruh (Mahmud dkk, 2023). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami betapa pentingnya teori perkembangan sosial. Selain itu, penelitian ini berfokus pada pemahaman akan peran krusial sosialisasi dalam komunitas anak usia dini dan untuk mendukung serta mendorong perkembangan mereka secara menyeluruh. Piaget menjabarkan bahwa proses perkembangan kognitif pada anak adalah sebuah proses biologis yang sangat berkaitan dengan pertumbuhan sistem saraf dan bagaimana sistem tersebut berinteraksi dengan lingkungan.

Ketika anak-anak tumbuh, kemampuan berpikir mereka berkembang melalui dua proses utama: asimilasi (mengintegrasikan pengalaman baru dengan struktur yang sudah ada) dan



akomodasi (tahap perkembangan kognitif yang pertama adalah sensorimotor, di mana anak-anak belajar melalui pengalaman inderawi dan gerakan, serta mulai memahami bahwa objek tetap ada meski tidak terlihat) (0-2 tahun).

Piaget (dalam Assyifa dkk, 2025) menjabarkan bahwa proses perkembangan kognitif pada anak adalah sebuah proses biologis yang sangat berkaitan dengan pertumbuhan sistem saraf dan bagaimana sistem tersebut berinteraksi dengan lingkungan. Ketika anak-anak tumbuh, kemampuan berpikir mereka berkembang melalui dua proses utama: asimilasi (mengintegrasikan pengalaman baru dengan struktur yang sudah ada) dan akomodasi. Tahap perkembangan kognitif menurut Piaget meliputi sensorimotor (0-2 tahun), pada tahap ini anak mulai menunjukkan rasa ingin tahunya terhadap sekelilingnya dengan beradaptasi pada kegiatan yang melibatkan indera seperti melihat dan mendengar serta gerakan tubuh seperti meraba dan menyentuh. Salah satu contohnya adalah si kecil yang sangat suka bergerak dari satu tempat ke tempat lain, bahkan terus berusaha untuk mengunyah barang-barang yang dia lihat (Prasetyo, 2024). Pengertian awal tentang sebab-akibat, ruang, waktu, dan identitas benda. Piaget menekankan bahwa perkembangan ini terjadi melalui proses asimilasi (memasukkan pengalaman baru ke dalam skema yang sudah ada) dan akomodasi (mengubah skema lama agar sesuai dengan pengalaman baru), yang keduanya menjadi dasar dari proses belajar sepanjang hayat (Dewi, 2022).

Pra-operasional (2-7 tahun), di mana anak mulai menggunakan simbol dan bahasa, tetapi cara berpikir mereka masih sangat terfokus pada diri sendiri dan belum sepenuhnya logis. Pemahaman konseptual pada anak usia 2-4 tahun, mulai bisa mengkategorikan benda berdasarkan kesamaan dan pandangan diri mereka. Pemikiran intuitif pada anak usia 4-7 tahun ditandai dengan ketidakmampuan untuk memahami prinsip konservasi. Konservasi adalah kemampuan untuk memahami bahwa jumlah, panjang, dan sifat suatu benda akan tetap konstan, meskipun benda tersebut ditampilkan dalam bentuk yang berbeda kepada anak-anak (Hastiana & Daliman, 2023).

Pada tahapan ini anak-anak berfikir secara simbolis. Anak memperoleh kemampuan simbolik dengan membayangkan penampilan objek yang ada secara fisik, contohnya anak akan sulit membayangkan sapi yang memiliki kaki empat sebaliknya anak akan lebih mudah memahami sapi berkaki empat saat diajak melihat secara langsung. Selain itu cara berpikir anak pada peringkat ini bersifat tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis. Namun demikian penggunaan bahasa anak meningkat baik secara lisan maupun tulisan (Novitasari & Prastyo, 2020).

Operasional konkret (7-12 tahun), di mana anak mampu berpikir logis tentang realitas, serta memahami konsep konservasi, klasifikasi, dan urutan. Pada masa ini kemampuan anak untuk menggolong-golongkan sudah ada, tetapi belum bisa memecahkan masalah-masalah abstrak. Anak berpikir secara operasional dan penalaran logis menggantikan penalaran intuitif meski hanya dalam situasi konkret (Septiyanti dkk, 2023). Tahap terakhir adalah operasi formal (di atas 12 tahun), yang ditandai dengan kemampuan untuk berpikir secara abstrak, sistematis, dan kritis, termasuk pemahaman tentang keadilan dan moralitas (Siti, 2024). Sebab dalam tahap tersebut anak-anak sudah mampu berpikir abstrak, mampu menangani masalah dalam semua bingkai waktu (masa lalu,



sekarang, atau masa depan) selain itu ia juga mampu memahami bentuk argumen dan tidak ditinggalkan oleh argumen itu sendiri (Maslukiyah & Rumondor, 2020).

Selain faktor biologis, lingkungan awal seperti keluarga dan kondisi ibu selama kehamilan juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi perkembangan bayi, menurut Bronfenbrenner lingkungan keluarga sebagai sistem mikro (keluarga) sangat penting dalam mendukung perkembangan awal anak dan dapat berfungsi untuk mencegah masalah seperti stres dan kekurangan gizi pada ibu hamil (Putri, 2022). Selain aspek biologis, lingkungan awal juga memiliki peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan anak, berdasarkan teori Bronfenbrenner lingkungan keluarga, termasuk yang ada di dalam sistem mikro, menjadi faktor kunci dalam perkembangan anak sejak kecil. Situasi ibu saat hamil, seperti tingkat stres dan konsumsi makanan, juga berpengaruh besar terhadap pertumbuhan serta perkembangan kognitif anak. Contohnya, stres yang dialami oleh ibu hamil dan kurangnya asupan gizi dapat mengakibatkan masalah pada perkembangan otak bayi, yang akan mempengaruhi kemampuan belajar serta kognisi mereka di masa depan.

Fase *Intimacy vs Isolation* adalah tahap ke-20 dalam teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson, yang terjadi di awal usia dewasa, sekitar 40 sampai 60 tahun. Dalam tahap ini, individu mengarahkan perhatian pada eksplorasi dan pengembangan hubungan yang dekat, intim, dan terpercaya dengan orang lain di luar keluarga inti, terutama dalam hal persahabatan atau cinta. Keberhasilan pada tahap ini ditandai oleh kemampuan individu untuk membangun ikatan emosional yang mendalam, terbuka, dan mendukung dengan pasangan dan teman dekat. Hal ini dikenal sebagai *intimacy* (keintiman), yakni kemampuan untuk membagikan kehidupan, perasaan, dan pikiran secara tulus serta terlibat dengan orang lain.

Keintiman yang berhasil diciptakan memberikan rasa keterhubungan yang mendalam dan menjadi landasan untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan berarti. Sebaliknya, jika seseorang tidak dapat menghadapi tantangan di fase ini, mereka mungkin akan merasakan isolasi (*isolation*). Keterasingan ini muncul sebagai perasaan sunyi, terpisah, dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang berarti. Orang-orang yang terisolasi cenderung menjauh dari interaksi sosial dan sulit untuk membuka diri secara emosional kepada orang lain.

Situasi ini dapat menimbulkan rasa takut terhadap kedekatan dan komitmen, serta mengganggu kemampuan membangun hubungan yang sehat. Keberhasilan membentuk hubungan erat sangat bergantung pada pencapaian identitas diri yang kuat di tahap sebelumnya. Tahap tersebut dikenal sebagai *identity versus role confusion*. Individu dengan pemahaman diri yang jelas cenderung lebih mampu menjalin hubungan intim yang sehat.

Selain itu, fase *Generativity vs Stagnation* merupakan salah satu dari tahap dalam teori Erikson yang berlangsung di pertengahan kehidupan dewasa. Di fase ini, fokus utama individu berpindah dari menjalin hubungan pribadi ke arah merawat generasi yang akan datang dan masyarakat secara keseluruhan. Individu yang berhasil melewati fase ini mengembangkan nilai kepedulian, yang terlihat dari keinginan untuk memimpin, membantu, dan merawat orang lain,



terutama generasi muda. Konsep keumuman menggambarkan komitmen dan tanggung jawab individu untuk memberikan sumbangsih yang berarti melalui pengasuhan, keterlibatan dalam pekerjaan yang menghasilkan manfaat, serta partisipasi dalam kegiatan sosial dan komunitas. Individu yang berhasil melewati fase ini mengembangkan nilai kepedulian, yang terlihat dari keinginan untuk memimpin, membantu, dan merawat orang lain, terutama generasi muda.

Generativitas tidak hanya terbatas pada pengasuhan anak, tetapi juga mencakup kontribusi sosial yang lebih luas, seperti pendampingan, pelayanan sosial, dan penciptaan karya yang bermanfaat bagi masyarakat (Syaefudin, 2024). Kegagalan pada tahap ini malah menyebabkan terjadinya stagnasi, yaitu situasi di mana seseorang merasa terjebak dan tidak mengalami kemajuan baik secara pribadi maupun sosial. Mereka cenderung lebih memikirkan diri sendiri, kurang peduli dengan orang lain, dan merasa bahwa hidup mereka tidak berarti. Individu yang berada dalam keadaan stagnan mungkin tidak memiliki motivasi atau kemampuan untuk meninggalkan warisan positif bagi masyarakat ataupun generasi mendatang.

Situasi ini dapat menimbulkan perasaan frustrasi, kebosanan, dan ketidakpuasan dalam hidup. Fase generativitas sangat penting karena berdampak langsung pada kelangsungan dan perkembangan generasi selanjutnya. Tahap ini juga memberi ruang bagi individu paruh baya untuk bertumbuh dan mencapai potensi diri. Keberhasilan dalam fase ini memperkuat hubungan sosial dan keluarga serta menumbuhkan rasa makna dan tujuan hidup.

Menurut Erickson (dalam Putri, 2022), fase terakhir dari perkembangan psikososial manusia disebut *Integrity vs Despair*, yang muncul pada lansia yang berusia di atas 60 tahun. Pada fase ini, individu merefleksikan kehidupannya. Jika mereka merasa puas dengan pencapaian hidupnya, keutuhan ego, yaitu persepsi bahwa hidupnya memiliki makna dan masih bermanfaat bagi orang lain, akan terjaga; namun, jika mereka kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial, maka orang tua tersebut dapat merasakan keputusasaan (*despair*), yaitu perasaan sia-sia dan tidak bergunanya hidup, yang dapat berujung pada depresi dan citra diri yang buruk. Santrock (Octavia dkk, 2022) menekankan bahwa kesejahteraan psikologis mempengaruhi secara signifikan sikap lansia dalam fase ini, baik dari segi eksternal (dukungan sosial) maupun internal (tingkat keputusasaan).

Salah satu alasan umum munculnya keputusasaan adalah sindrom sarang kosong, yang merupakan kondisi psikologis di mana orang tua merasa kesepian setelah anak-anak mereka dewasa dan pergi dari rumah (Akmalah, 2012). Dalam konteks ini, lansia menghadapi perubahan besar dalam struktur keluarga dan peran sosial mereka. Psikopatologi, di sisi lain, adalah cabang psikologi yang memfokuskan studi pada penyakit mental atau gangguan psikologis. Psikopatologi terkait dengan kondisi abnormal dalam fungsi sensorik, kognitif, dan emosi seseorang yang menghalangi mereka untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan sosial di lingkungan mereka. Gangguan ini juga dikenal sebagai gangguan mental, di mana individu tidak dapat berfungsi secara normal dalam kehidupan sehari-hari.



## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utamanya adalah untuk menyelidiki arti dan pengalaman pribadi seseorang dalam konteks kehidupan mereka. Dalam penelitian ini, peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara siswa SMA dan SMK memahami fase-fase perkembangan psikologis dari masa sebelum lahir hingga awal dewasa. Seperti yang diungkapkan oleh Handoko dkk (2024), penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali makna dari fenomena sosial melalui interpretasi pengalaman hidup informan berdasarkan informasi yang diperoleh dari sumber dan konteks yang relevan. Dengan cara ini, penelitian ini tidak hanya memberikan penjelasan mengenai teori perkembangan psikologis dalam pengertian yang umum, namun juga menggambarkan bagaimana fase-fase perkembangan tersebut muncul dalam pengalaman nyata para mahasiswa.

Melalui wawancara yang mendalam, para siswa menyampaikan pandangan mereka tentang transformasi kognitif, emosional, sosial, dan moral yang dialami oleh anak-anak di usia dini. Mereka juga berdiskusi mengenai pengaruh lingkungan keluarga, pengalaman di sekolah, serta interaksi sosial terhadap proses pembentukan identitas dan nilai-nilai yang mereka miliki. Pendekatan ini sangat krusial karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami dinamika internal yang kadang tidak tampak melalui metode kuantitatif. Realitas psikologis, yang terbentuk melalui pengalaman pribadi siswa, termasuk interaksi dengan orang tua, guru, teman, dan lingkungan sosial, dapat muncul secara alami dari penggalan cerita, perenungan diri, dan dari informan itu sendiri. Dengan demikian, metode kualitatif menyediakan ruang bagi pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai perkembangan psikologis anak dan remaja dalam perjalanan hidup mereka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa/i dari SMP dan SMA, kami mendapatkan gambaran yang cukup luas mengenai perkembangan psikologis individu dari masa pralahir hingga dewasa muda. Para responden menunjukkan pemahaman yang cukup baik tentang tahapan perkembangan yang telah mereka alami, sejalan dengan teori perkembangan psikologis yang disampaikan oleh Piaget, Erikson, dan Bowlby. Pada periode pralahir, semua peserta memiliki kenangan atau informasi yang diperoleh dari orang tua mereka mengenai kondisi kehamilan ibu. Mereka mengungkapkan bahwa kesehatan fisik dan mental ibu yang sedang hamil sangat berpengaruh pada perkembangan janin.

Ini mencerminkan kesadaran awal akan pentingnya stimulasi sebelum kelahiran, termasuk interaksi verbal dan musik, seperti yang dibuktikan dalam metode stimulasi pralahir. Selain itu, pada usia anak-anak yang masih balita (0-2 tahun), para responden mengingat bahwa melalui foto-foto dan kisah keluarga, mereka menunjukkan perilaku eksploratif dan responsif terhadap suara, warna, serta sentuhan. Mereka dapat mengenali orang tua mereka sejak dini dan menunjukkan perkembangan hubungan emosional dan kognitif yang positif. Hal ini sejajar dengan teori keterikatan Bowlby yang menekankan pentingnya hubungan aman antara bayi dan pengasuh.



Ketika anak-anak beranjak ke usia dini (2-7 tahun), para responden memperlihatkan perkembangan imajinasi dan permainan simbolis yang aktif. Mereka tidak hanya menyukai bermain peran sebagai guru dan dokter, tetapi juga mulai memahami konsep besar dan kecil melalui objek nyata. Ini mendukung pandangan Piaget mengenai fase pra-operasional, di mana anak menggunakan simbol dan bahasa dalam proses berpikir mereka. Saat memasuki masa kanak-kanak tengah (7-11 tahun), anak-anak mulai menunjukkan kecenderungan untuk belajar dengan bantuan visual.

Mereka juga ditandai oleh kemampuan berpikir logis tentang objek nyata, yang memungkinkan mereka untuk mengurutkan benda dan menghadapi masalah matematika tanpa bantuan gambar. Pada periode remaja (12-18 tahun), seperti yang dijelaskan oleh Piaget, siswa di tingkat sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas mulai menunjukkan kemajuan dalam pemikiran operasional formal. Mereka mengungkapkan bahwa subjek abstrak seperti Matematika dan PPKn menjadi lebih mudah untuk dimengerti. Selain itu, keterampilan mereka dalam membuat keputusan dan menyelesaikan konflik sosial, seperti saat berdiskusi dan bernegosiasi dengan teman atau dalam kelompok, mulai menunjukkan kematangan yang jelas.

Di awal fase dewasa, siswa memiliki rencana untuk masa depan, seperti melanjutkan studi atau memasuki dunia kerja. Mereka menyadari pentingnya kemandirian dan mulai mengasah kemampuan itu dengan kebiasaan belajar mengatur anggaran, membantu menyelesaikan tugas, atau membuat keputusan sendiri. Ini menandakan bahwa mereka sudah siap untuk tahap perkembangan identitas di masa dewasa. Menarik untuk dicatat, para responden juga menunjukkan rasa empati dan perhatian terhadap isu perkembangan yang tidak normal.

Mereka mampu mengidentifikasi gejala stres dan depresi di antara teman-teman mereka serta menyadari signifikansi dari dukungan sosial, serta peran tenaga ahli seperti guru dan konselor psikologi. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran mengenai kesehatan mental mulai diperhatikan selama masa remaja. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa di tingkat SMP dan SMA memiliki pemahaman yang baik mengenai perkembangan psikologis, baik dari pengalaman pribadi maupun observasi terhadap lingkungan mereka. Temuan ini menegaskan pentingnya pendidikan karakter dan pemahaman psikologis dari usia dini agar anak muda bisa berkembang menjadi individu yang sehat baik secara mental maupun sosial.

## **KESIMPULAN**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa cara siswa memahami tahap-tahap perkembangan psikologis mencerminkan pengalaman pribadi yang bersifat subjektif, meskipun tetap berkaitan dengan teori perkembangan yang diajukan oleh para pakar. Siswa mampu mengidentifikasi perubahan penting yang terjadi pada aspek kognitif, emosional, sosial, dan moral yang mereka alami, serta mempertimbangkan pengalaman pribadi mereka, yang mengajak mereka untuk menggali dinamika perkembangan diri masing-masing. Temuan ini menjawab tujuan dari penelitian, yaitu untuk menyelidiki bagaimana mahasiswa memahami proses pertumbuhan secara kontekstual secara keseluruhan.



Selain itu, hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa dukungan dari lingkungan keluarga, terutama dari orang tua dan sekolah, sangat krusial dalam menciptakan ruang dialog yang positif agar siswa dapat mengembangkan identitas mereka dengan maksimal. Penelitian ini juga membuka kesempatan untuk penelitiannya yang lebih mendalam di masa depan. Usulan untuk penelitian selanjutnya adalah untuk menyelidiki perspektif yang berbeda berdasarkan latar belakang sosiokultural dan kondisi emosional siswa agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan menyeluruh.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Universitas Jambi. Penulis juga menghargai Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas yang telah memberikan izin serta membantu dalam proses pengumpulan data. Mahasiswa yang bersedia untuk menjadi narasumber dan berbagi pengalaman pribadi dengan niat baik akan mendapatkan penghargaan yang setinggi-tingginya serta telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kedalaman hasil penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih atas dukungan dari para pembimbing dan teman-teman yang telah memberikan saran berharga selama proses penulisan artikel ini.

Penelitian ini tidak mendapat pendanaan dari sponsor luar, tetapi sepenuhnya didukung oleh inisiatif akademik di dalam universitas. Oleh karena itu, ucapan terima kasih yang tulus juga diberikan kepada semua pihak yang secara tidak langsung ikut berperan dalam keberhasilan penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akmalah, N. (2012). *Psychological Well Being Pada Ibu Usia Dewasa Madya Yang Berada Pada Fase Sangkar Kosong* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA). <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/106423>
- Assyifa, A., Syahputri, B., & Nadila, N. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Gadget Pada Psikis Anak Usia Dini. *Journal of Sustainable Education*, 2(2), 223-233. <https://doi.org/10.63477/jose.v2i2.211>
- DEWI, F. S. P. (2022). *Konsep Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar dalam Implementasi Pembelajaran menurut Teori Jean Piaget (Telaah Buku Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget)* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG). <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/21543>
- Erviana, Y., Kasanah, U., Sari, N., Munawir, A. N. E. R., Mahendra, Y., Munawaroh, S., ... & Yansa, H. (2024). Perkembangan Anak Usia Dini: Kunci untuk Orang Tua dan Pendidik. Penerbit Mifandi Mandiri Digital, 1(01). <https://dx.doi.org/10.29300/alfitrah.v2i1.1518>  
<https://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/penerbitmmd/article/view/115>
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://dx.doi.org/10.52060/mp.v8i2.1512>  
[https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=G\\_HvEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=G_HvEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq)



=Metode+Penelitian+Kualitatif+Panduan+Praktis+untuk+Penelitian+Administrasi+Pendidikan&ots=Alwnej7ZFs&sig=v-CVU54GN0suSK0YP5e2ESaWaEA

- Hastiana, D., & Daliman, D. (2023). Perkembangan Kognitif Usia Pra Operasional dalam Berbagai Perspektif Permainan Tradisional. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4136-4141. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.1750>
- Jaoza, S. N. (2024). Pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Global Leadership Organizational Research in Management*, 2(2), 01-09. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3j9qb>
- Mahmud, S., Ulfah, N. F., Fitria, S., & Fadli, F. (2023). Phases of human development: Comparing Western and Islamic theories and the implication in Islamic education. *Affālunā Journal of Islamic Early Childhood Education*, 6(2), 52-67. <https://doi.org/10.32505/afaluna.v6i2.7192>
- Maslukiyah, N., & Rumondor, P. (2020). Implementasi konsep belajar humanistik pada siswa dengan tahap operasional formal di SMK Miftahul Khair. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 25(1), 97-110. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol25.iss1.art8>
- Novitasari, Y., & Prastyo, D. (2020). Egosentrisme anak pada perkembangan kognitif tahap praoperasional. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), 2407-4454.
- Octavia, I. A., Lenggogeni, P., & Mayhart, R. (2022). Psychological well-being pada lansia. *Jurnal Sudut Pandang*, 2(12), 1-9. <https://doi.org/10.55314/jsp.v2i12>
- Prasetyo, L. (2024). Tahapan Perkembangan Kognitif Siswa Berdasarkan Teori Piaget Serta Peran Guru dalam Mendukungnya. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(3), 1053-1055. DOI: <https://doi.org/10.47233/jpdsk.v2i3>
- Putri, D. R. (2022). Perubahan kepribadian pada masa usia lanjut. *Jurnal Talenta*, 11(2), 49-57. <https://doi.org/10.14710/empati.2014.7602>
- Septiyanti, I. F., Wibawa, S., Yulia, Y., & Cahyani, B. H. (2023). Kemampuan Berpikir Kritis pada Tahapan Operasional Konkrit. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 195-203. Retrieved from <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wacanaakademika/article/view/15136>
- SITI, M. H. (2024). *PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DALAM PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK DI TK TUNAS CERIA TANJUNG BINTANG* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG). <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/36617>
- Syaefudin, H. (2024). *Model Rekrutmen Guru Berbasis Praktik Pengamalan Ibadah (PPI) di MTs Negeri 2 Cilacap* (Master's thesis, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)). <https://search.proquest.com/openview/c0029ee7bf37fb0b23e148815d4def38/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2026366&diss=y>